

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan kondisi gagal pertumbuhan pada anak (pertumbuhan tubuh dan otak) akibat kekurangan gizi dalam waktu yang lama, sehingga anak lebih pendek dari anak normal seusianya dan memiliki keterlambatan dalam berfikir. Kekurangan gizi dalam waktu lama itu terjadi sejak janin dalam kandungan sampai awal kehidupan anak yang disebut 1000 Hari Pertama Kehidupan. Penyebabnya karena rendahnya akses terhadap makanan, sehingga Ibu pada masa remaja kurang nutrisi, bahkan dimasa kehamilan dan menyusui. Disamping itu pada masa bayi dan anak tidak mendapatkan asupan sesuai dengan pola pemberian makan terbaik bagi bayi dan anak. *Stunting* pada balita perlu menjadi perhatian khusus karena berkaitan dengan peningkatan resiko kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Christina, *et al.* 2022).

Stunting adalah kondisi ketidaksesuaian antara tinggi badan anak dibandingkan dengan usianya karena masalah kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama, akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Manggala et al 2018).

Berdasarkan data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh WHO, pada tahun 2020 sebanyak 22% atau sekitar 149,2 juta balita di dunia mengalami kejadian stunting (WHO 2021). Menurut bank pembangunan asia (ADB) melaporkan prevalensi anak penderita stunting Indonesia merupakan yang tertinggi kedua di asia tenggara prevalensinya mencapai 31,8 % pada tahun 2020. Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) angka stunting tahun 2021 menyatakan bahwa persentase stunting (sangat pendek dan pendek) sebesar 24,4%. Sedangkan data e-PPBGM sebesar 2,7% baduta sangat pendek dan 6,5% baduta pendek. (Profil Kesehatan RI, 2021).

Berdasarkan data Studi Status Gizi Indonesia pada tahun 2021 provinsi Jawa Timur berada di angka 23,5% jumlah anak penderita stunting. Cukup tingginya angka prevalensi *stunting* di Jawa Timur menjadi tantangan bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur. Kabupaten Jember merupakan salah satu kabupaten di Jawa Timur yang menduduki peringkat ke 13 *stunting* dengan tingkat jumlah prevalensi *stunting* sebesar 23,9 % (SSGI, 2021). Adapun data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Jember prevalensi *stunting* sebesar 10% dari hasil penimbangan balita pada bulan februari 2022. Puskesmas Rambipuji adalah puskesmas peringkat kelima dengan jumlah *stunting* sebesar 15,41% (Dinkes Jember, 2022). Jumlah total baduta stunting: 150

Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, sehingga stunting

merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Permasalahan stunting pada usia dini terutama pada periode 1000 HPK, akan berdampak pada kualitas Sumber Daya Manusia. Dalam jangka pendek stunting menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif dan motorik dan tidak optimalnya ukuran fisik tubuh serta gangguan metabolisme sedangkan dalam jangka panjang stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur fungsi saraf dan sel-sel otak yang bersifat permanen dan menyebabkan penurunan kemampuan menyerap pelajaran di usia sekolah.

Tingginya prevalensi stunting diakibatkan oleh berbagai faktor risiko diantaranya riwayat kebiasaan ibu saat hamil, berat badan lahir, penyakit infeksi, pendidikan orang tua, ASI Eksklusif dan MP-ASI dini. Selain itu pantangan makan-makanan tertentu juga termasuk di dalamnya. Hal ini dapat menjadi kendala dalam memperbaiki pola pemberian makanan dan nutrisi terhadap anggota keluarga dengan makanan yang bergizi (Kemenkes RI, 2018)

Pola makan pada baduta sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan karena dalam makanan banyak mengandung zat gizi. Gizi merupakan bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi sangat berkaitan dengan kesehatan dan kecerdasan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan baduta juga akan terganggu, tubuh kurus, gizi buruk, dan bahkan menjadi stunting, sehingga pola makan yang baik juga perlu dikembangkan untuk menghindari zat gizi yang kurang

(Aramico,2016). Orangtua perlu membiasakan anak untuk mengkonsumsi setiap hari seperti halnya sumber karbohidrat yaitu nasi dan sayur sebagai sumber serat, konsumsi daging, ikan dan telur sebagai sumber protein. Pola makan ini perlu memperhatikan kebutuhan gizi yang penting bagi pertumbuhan sehingga dapat mencegah stunting (Fatonah,2020)

Upaya penurunan stunting dilakukan melalui dua intervensi yaitu intervensi gizi spesifik untuk mengatasi penyebab langsung seperti asupan makanan,infeksi,status gizi ibu,penyakit menular, kesehatan lingkungan. Intervensi ke dua yaitu intervensi gizi sensitif untuk mengatasi penyebab tidak langsung. Salah satu rekomendasi dalam Global Strategy on Infant and Child Feeding, pola pemberian makan terbaik bagi bayi dan anak sejak lahir sampai umur 24 bulan sebagai berikut : (1) Menyusui segera dalam waktu satu jam pertama setelah bayi lahir (Inisiasi Menyusu Dini/IMD), (2) Menyusui secara eksklusif sejak lahir sampai bayi berumur 6 bulan, (3) Mulai memberikan Makanan Pendamping(MPASI).(Kemenkes RI 2019,1)

Berdasarkan survey Studi pendahuluan yang dilakukan di puskesmas Rambipuji pada 10 orang baduta stunting yang dilakukan dengan cara wawancara langsung dan memberikan kuissioner didapatkan hasil: tidak mengatur jadwal makan (80 %), tidak mengatur Frekuensi makan (80%), tidak mengatur jumlah yang dimakan (90%). Berdasarkan data tersebut maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pola Makan Baduta terhadap Status Gizi Stunting”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari data di atas peneliti ingin mengetahui adakah pengaruh pola makan baduta terhadap status gizi stunting di Puskesmas Rambipuji

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah pengaruh pola makan baduta terhadap status gizi stunting di Puskesmas Rambipuji

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pola makan baduta stunting di wilayah puskesmas Rambipuji
- b. Mengidentifikasi prevalensi kategori baduta stunting di wilayah puskesmas Rambipuji
- c. Menganalisa pengaruh pola makan baduta terhadap status gizi stunting di wilayah puskesmas Rambipuji

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan, pengalaman, serta kemampuan dalam membandingkan hasil penelitian dengan teori yang ada tentang pengaruh pola makan baduta terhadap status gizi stunting.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi bagi bidan dan petugas kesehatan dalam mengetahui pengaruh pola makan pada baduta dengan terhadap gizi stunting

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi pembaca dan untuk peneliti selanjutnya

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan sebagai bahan pertimbangan untuk peneliti

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menambah informasi mengenai pola makan baduta terhadap status gizi stunting